

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komoditas jeruk merupakan salah satu komoditas yang memiliki prospek untuk dikembangkan. Jeruk merupakan salah satu dari tanaman hortikultura yang umumnya diminati oleh masyarakat Indonesia dan memiliki proses pemasaran yang mudah. Setjen Pertanian (2013) mengemukakan bahwa produksi jeruk pada tahun 2011 di Jawa Timur berada di peringkat kedua dengan produksi sebesar 328,10 ribu ton atau memberikan kontribusi sebesar 18,04 persen. Produksi jeruk pada tahun 2011 sebagian besar berasal dari 3 kabupaten sentra, yaitu Kabupaten Banyuwangi (produksi sebesar 186,095 ton), Jember (produksi sebesar 54,036 ton) dan Malang (produksi sebesar 36,326 ton).

Rendahnya produksi dan pendeknya umur jeruk di Indonesia dapat disebabkan oleh gangguan hama penyakit terutama CVPD (*Citrus Vein Phloem Degeneratoin*) yang menyebabkan kerugian besar dan kematian sejumlah besar tanaman jeruk di berbagai sentra produksi (Soelarso, 1996). Kerusakan yang disebabkan oleh serangan hama dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan secara tidak langsung disebabkan hama tersebut menjadi vektor penyakit (Astuti, 1988). Menurut Kalshoven (1981), hama pucuk *Diaphorina citri* Kuw (Homoptera : Psyllidae) merupakan vektor penyakit CVPD di Indonesia, Leaf Mottling di Philipina dan Greening di India. Upaya pengendalian hama terpadu yang sering dilakukan oleh petani yaitu dengan penggunaan pestisida kimiawi, karena upaya tersebut dapat memberikan hasil yang dan efektif, sehingga hal ini membuat kepercayaan petani untuk menggunakan pestisida kimia semakin sangat tinggi.

Menurut Djunaedi (2009) penggunaan pestisida kimia yang berlebihan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dan manusia, keseimbangan alam terganggu dan mengakibatkan hama menjadi resisten terhadap pestisida kimia. Salah satu terjadinya penyebab dampak pestida kimia yaitu adanya residu pestisida di dalam tanah sehingga dapat meacuni organisme non-target dan dibawa sampai ke air yang menyebabkan racun terhadap organisme lainya. Bahkan residu pestisida dapat terbawa sampai pada rantai makanan, sehingga dapat meracuni

konsumen baik hewan maupun manusia. Organisasi kesehatan dunia (WHO) telah mencatat sedikitnya terjadi tiga juta kasus pestisida setiap tahun dengan jumlah korban 220.000 jiwa.

Untuk memberikan pemahaman kepada petani mengenai cara pengendalian hama secara terpadu maka peranan Penyuluh Pertanian Lapangan sangat diperlukan dalam penyelesaian permasalahan hama. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) merupakan agen bagi perubahan perilaku petani yaitu dengan mendorong petani untuk mengubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik, melalui peran penyuluh, petani diharapkan menyadari akan kekurangan dan kebutuhannya, melakukan peningkatan kemampuan diri dan dapat berperan di masyarakat dengan lebih baik (Kartasapoetra, 1993). Sebagai seorang penyuluh, maka wajib untuk memberikan bimbingan serta pengarahan kepada petani untuk menyelesaikan permasalahan hama yang terjadi pada komoditas yang dibudidayakan.

Kabupaten Malang mempunyai jumlah Kecamatan sebanyak 33, salah satunya yaitu Kecamatan Dau. Dusun Sumber Bendo, Desa Kucur yang berada di Kecamatan Dau Kabupaten Malang merupakan salah satu daerah yang rata-rata penduduknya bermata-pencaharian sebagai petani dan salah satu komoditas utama yang dibudidayakan yaitu jeruk dan cabai. Kelompok tani Dusun Sumber Bendo tergabung dalam kelompok tani yang bernama Gemah Ripah III. Penanaman jeruk di kelompok tani Gemah Ripah III di tumpang sarikan dengan komoditas cabai dengan jarak penanaman 4 meter.

Pola tumpang sari jeruk dengan cabai saling menguntungkan, karena tidak saling mengganggu satu sama lain sehingga berdampak pada pendapatan yang meningkat. Akan tetapi seiring bertumbuhnya komoditas jeruk maka lahan komoditas cabai akan dialihkan ke lahan pertanian yang kosong, karena dalam beberapa tahun ke depan lahan yang telah ditanami komoditas jeruk akan dijadikan sebagai tempat wisata petik jeruk sehingga budidaya cabai akan di pindahkan pada lahan yang masih kosong. Selain itu, jika dikalkulasikan pendapatan yang diterima petani lebih besar jeruk dari pada cabai sehingga petani lebih mengutamakan membudidayakan jeruk dari pada cabai.

Permasalahan yang sedang dihadapi saat ini oleh kelompok tani Gemah Ripah III di desa Kucur yaitu adanya serangan OPT pada tanaman budidaya jeruk yang sulit untuk dikendalikan. Padahal komoditas jeruk yang ada di Dusun Sumber Bendo masih pertama kali dibudidayakan. Salah satu penyebab serangan OPT pada tanaman jeruk disebabkan oleh pemberian pestisida kimia yang diminimalisir dan tujuan awalnya untuk menjauhkan tanaman budidaya dari bahan kimia, namun pada kenyataannya dengan pemberian pestisida kimia yang diminimalisir dan tidak dibarengi dengan pemberian pestisida nabati menyebabkan serangan hama pada tanaman budidaya jeruk. Selain itu pendampingan penyuluh yang tidak intensif di awal pembudidayaan menyebabkan petani kurang memahami cara pemberian pestisida pada awal mula penanama, sehingga takaran persentase pemberian pestisida pada tanaman jeruk hanya dikira-kira oleh petani yang menyebabkan dampak terserang oleh hama dan penyakit. Oleh karena itu, perlu diadakan bimbingan dan penyuluhan oleh UPT-Balai Penyuluhan kepada kelompok tani Gemah Ripah III dalam mengatasi masalah serangan hama pada tanaman budidaya jeruk.

UPT-Balai Penyuluhan mempunyai peranan penting dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani jeruk, khususnya dalam melakukan pengendalian hama secara terpadu pada jeruk. Dalam mencapai tujuan tersebut UPT-Balai Penyuluhan Dau melalui program penyuluhan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) melakukan bimbingan serta pengawasan kepada kelompok tani jeruk mulai dari proses budidaya sampai pasca panen khususnya pada pengendalian hama. Program penyuluhan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) bertujuan untuk mengendalikan kualitas serta kuantitas dengan cara berusaha untuk mengendalikan serangan OPT serta menjaga produk akhir dari jeruk yang dihasilkan, serta untuk menghindari adanya produk cacat akibat dari serangan hama dan penyakit.

Prinsip dari Pengendalian Hama Terpadu (PHT) ini adalah hama yang ada pada tanaman tidak dimusnahkan akan tetapi diusahakan agar selalu di bawah tingkat populasi yang akan menimbulkan kerugian secara ekonomi sehingga dapat melakukan budidaya tanaman secara sehat, dapat melestarikan dan memanfaatkan musuh alami, serta petani menjadi ahli Pengendalian Hama Terpadu. Dalam

pelaksanaan penyuluhan Pengendalian Hama Terpadu, UPT balai Penyuluhan Kecamatan Dau yang berada dibawah naungan Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKP3) menugaskan penyuluh lapang untuk memberikan pengarahan dan pembinaan tentang pengendalian hama terpadu pada jeruk.

Selain sebagai agen perubahan, penyuluh juga mempunyai banyak peran, diantaranya yaitu penyuluh sebagai pembimbing petani, penyuluh sebagai fasilitator, penyuluh sebagai sumber informasi dan agen penghubung, serta penyuluh sebagai organisator dan dinamisator. Maka dari itu penyuluh adalah seorang manager yang merencanakan dan mengorganisir pekerjaan mereka sendiri.

Untuk mewujudkan keberhasilan penyuluhan, diperlukan tenaga-tenaga penyuluh yang handal dan profesional supaya dapat melaksanakan kegiatan penyuluhan seperti yang direncanakan. Selain itu diperlukan usaha penyuluhan dan bimbingan mengenai PHT melalui kegiatan penyuluhan pertanian kepada kelompok tani. Peranan penyuluh pertanian tidak cukup untuk mewujudkan keberhasilan dari kegiatan tersebut, partisipasi kelompok tani untuk mengikuti kegiatan penyuluhan ditekankan supaya tercapainya kegiatan sehingga permasalahan-permasalahan dapat segera diselesaikan. Dukungan dari kelompok tani yang ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan akan menjadikan kerjasama antara pemberi program (penyuluh) dengan sasaran program (petani), sehingga pada akhirnya akan tercapai tujuan dari suatu kegiatan tersebut. Kesediaan kelompok tani dalam bekerjasama dengan penyuluh, akan memudahkan penyuluh dalam memberikan program penyuluhan yang diterapkan.

Kajian tentang “Hubungan Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan dengan Partisipasi Kelompok Tani Gemah Ripah III dalam Pengendalian Hama Terpadu Jeruk (*Citrus sp.*) studi di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang” ini perlu untuk dilakukan agar dapat diketahui hubungan antara PPL dengan partisipasi kelompok tani dalam pengendalian hama terpadu sehingga diharapkan dapat mengatasi permasalahan mengenai gangguan hama pada jeruk.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Peranan penyuluh pertanian dalam Pengendalian Hama Terpadu merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan, informasi dan untuk membantu kelompok tani dalam menghadapi masalah di bidang pertanian. Dalam hal ini, peran penyuluh pertanian sangat penting, karena PPL bertugas untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan di wilayah kerjanya dan berhubungan langsung dengan kelompok tani sehingga penyuluh dapat mengenali masalah-masalah yang dihadapi petani serta membantu mencari cara pemecahan masalah-masalah.

Kelompok Tani Jeruk Gemah Ripah III di desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang merupakan salah satu kelompok tani yang melakukan budidaya jeruk. Budidaya jeruk pada kelompok tani Gemah Ripah III dimulai pada tahun 2010 dengan luas lahan sebesar 70 ha berupa lahan tegalan sehingga sampai pada tahun 2015 produksi jeruk yang siap panen belum dilakukan pendataan karena pada tahun 2015 merupakan tahun pertama masa pohon jeruk berbuah. Pelaksanaan budidaya jeruk pada kelompok tani Gemah Ripah III terkendala oleh gangguan hama dan penyakit yang menyebabkan petani jeruk mengalami kesulitan dalam pengendalian hama dan berdampak pada rendahnya produksi yang akan dihasilkan. Petani jeruk umumnya masih menggunakan teknik pengendalian hama secara konvensional yang bergantung pada penggunaan pestisida kimia, pemberian pestisida kimia yang diminimalisir dan tidak berkala menyebabkan tanaman budidaya jeruk diserang oleh hama penyakit. Harapan dari pemberian pestisida yang diminimalisir bertujuan untuk menjauhkan tanaman budidaya dari bahan kimia, akan tetapi pada kenyataannya tanaman budidaya terserang oleh hama.

Peran penyuluh pertanian diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh para petani jeruk. Untuk menunjang keberhasilan peranan Penyuluh Pertanian Lapangan, maka sangat diperlukan peran aktif dari kelompok tani. Dukungan dari kelompok tani yang berpartisipasi dalam penyuluhan lapang akan menjadikan kerjasama antara penyuluh dan kelompok tani yang bertujuan untuk mensukseskan penyuluhan PHT jeruk.

Partisipasi kelompok tani Gemah Ripah III diwujudkan dengan keikutsertaan kelompok tani dalam program penyuluhan yaitu dengan mengikuti materi-materi yang telah diberikan oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL). Selain berpartisipasi dalam pemberian materi pertanian mengenai budidaya pengendalian hama terpadu pada jeruk, kelompok tani juga dibimbing dalam pelaksanaan praktek di lapangan sehingga petani dapat langsung mengaplikasikan materi yang telah disampaikan PPL ke lapangan. Kegiatan praktik langsung dengan bimbingan dari PPL dilakukan bertujuan untuk melihat langsung proses budidaya yang dilakukan oleh petani. Dengan adanya program penyuluhan PHT ini, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan kelompok tani Gemah Ripah III dapat bekerjasama dalam upaya pengendalian hama terpadu pada jeruk.

Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Pengendalian Hama Terpadu (PHT) jeruk di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang?
2. Bagaimana partisipasi kelompok tani Gemah Ripah III dalam Pengendalian Hama Terpadu (PHT) jeruk di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang?
3. Bagaimana hubungan antara peranan Penyuluh Pertanian Lapangan dengan partisipasi kelompok tani Gemah Ripah III dalam Pengendalian Hama Terpadu (PHT) jeruk di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peranan Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Pengendalian Hama Terpadu (PHT) jeruk di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
2. Mendeskripsikan partisipasi kelompok tani Gemah Ripah III dalam Pengendalian Hama Terpadu (PHT) jeruk di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
3. Menganalisis hubungan antara peranan Penyuluh Pertanian Lapangan dengan partisipasi kelompok tani Gemah Ripah III dalam Pengendalian Hama Terpadu (PHT) jeruk di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah selaku pembuat kebijakan pertanian sehubungan dengan peranan Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Pengendalian Hama Terpadu dan partisipasi kelompok tani dalam pengendalian hama jeruk.
2. Sebagai referensi bagi semua pihak sehubungan dengan Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan dan partisipasi kelompok tani Gemah Ripah III dalam pengendalian hama jeruk.
3. Sebagai referensi bagi peneliti dan mahasiswa untuk penelitian lebih lanjut tentang Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan dan partisipasi kelompok tani dalam pengendalian hama jeruk.

